

Realitas Media dan Konstruksi Sosial Media

A. Badru Rifa'i

Institut Agama Islam Persis Bandung – Jawa Barat – Indonesia.

Email: badrurifai@iaipibandung.ac.id

Abstrak

Media massa sebagai jendela realitas, tampaknya harus ditinjau dari perspektif lebih kritis. Ungkapan pesimistis atas realitas media ini bukan wacana baru dalam kajian ilmu komunikasi massa. Media kerap kali mengkonstruksi realitas sesuai dengan citra yang ingin dibangunnya. Tulisan ini mengkaji realitas media dan konstruksi sosial media. Dalam hal realitas media menyoroti peran-peran yang seharusnya dilakukan media massa beserta seluruh komponen yang ada di dalamnya. Teori yang digunakan untuk menggambarkan realitas dan konstruksi sosial media ini adalah teori fakta sosial, teori definisi sosial, dan teori konstruksi sosial. Teori fakta sosial melihat realitas sebagai sesuatu yang eksternal, objektif dan ada. Sedangkan teori konstruksi sosial berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia memengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif. Perbedaan perspektif teori di atas telah melahirkan pembenaran bahwa berita adalah tafsir media terhadap realitas. Sedangkan pada perspektif lain, wartawan tidak boleh menambahkan opini pribadinya pada fakta yang diberitakan.

Kata kunci: Media, realitas, dan konstruksi sosial media

Abstract

Mass media as a window to reality, it seems to have to be viewed from a more critical perspective. This pessimistic expression of media reality is not a new discourse in the study of mass communication science. The media often constructs reality according to the image it wants to build. This paper examines the reality of media and the construction of social media. In terms of reality, the media highlights the roles that should be carried out by the mass media and all the components in it. The theories used to describe the reality and social construction of this media are social fact theory, social definition theory, and social construction theory. Social fact theory sees reality as something external, objective and existing. While social construction theory holds that reality has subjective and objective dimensions. Man is an instrument in creating objective reality through the process of externalization, just as he influences it through the process of internalization that reflects subjective reality. The difference in theoretical perspectives above has given rise to the justification that news is the media's interpretation of reality. While on another perspective, journalists should not add their personal opinions to the facts reported.

Keywords: *Media, reality, and social media construction*

Pendahuluan

Seringkali tidak kita sadari bahwa realitas yang disampaikan media massa berbeda dari realitas yang sesungguhnya terjadi. Melalui teks berita yang kita dibaca, atau tayangan yang kita tonton sebenarnya kita digiring untuk memahami realitas yang telah dibingkai oleh media massa. Pemahamannya terhadap realitas tergantung pada realitas pola media massa. Ia telah terperangkap oleh pola konstruksi media massa.

Terkait dengan realitas tersebut, setidaknya ada tiga teori yang mempunyai pandangan yang berbeda, yaitu teori fakta sosial, teori definisi sosial, dan teori konstruksi sosial. Teori fakta sosial beranggapan bahwa tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Norma, struktur, dan institusi sosial menentukan individu manusia dalam arti luas. Segala tindakan, pemikiran, penilaian, dan cara pandang terhadap apa saja (termasuk peristiwa yang dihadapi) tidak lepas dari struktur sosialnya. Ia adalah penyambung lidah atau corong struktur sosialnya.

Realitas dipandang sebagai sesuatu yang eksternal, objektif, dan ada. Ia merupakan kenyataan yang dapat diperlakukan secara objektif karena realitas bersifat tetap dan membentuk kehidupan individu dan masyarakat. Sementara itu, teori definisi sosial beranggapan sebaliknya. Manusia yang membentuk perilaku masyarakat. Norma, struktur, dan institusi sosial dibentuk oleh individu-individu yang ada di dalamnya. Manusia benar-benar otonom. Ia bebas membentuk dan memaknakan realitas, bahkan menciptakan-nya. Wacana-wacana (discourses) ia ciptakan sesuai dengan kehendaknya. (Poloma, 1984:308-310). Jadi, realitas dipandang sebagai sesuatu yang internal, subjektif, dan nisbi. Ia merupakan kenyataan subjektif yang bergerak mengikuti dinamika makna subjektif individu.

Kedua teori itu dipandang sangat ekstrem dan masing-masing sangatlah kausal. Teori fakta sosial menafikan eksistensi individu yang mempunyai pikiran, rencana, cita-cita, dan kehendak. Individu seolah sebagai kapas yang gerakannya tergantung pada angin sosial. Sebaliknya, teori definisi sosial sangat menonjolkan subjek individu, yang menafikan struktur sosial. Padahal, sebagai makhluk sosial, individu sangat membutuhkan perilaku sosial: penghargaan, prestise, dan kedudukan atau jabatan sosial.

Menyadari kelemahan kedua teori itu, muncullah teori konstruksi sosial. Teori yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann tersebut berpandangan bahwa realitas memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia memengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas yang subjektif. Dengan demikian, masyarakat sebagai produk manusia, dan manusia sebagai produk masyarakat, yang keduanya berlangsung secara dialektis: tesis, antitesis, dan sintesis. Kedialektisan itu sekaligus menandakan bahwa masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk. Manusia sebagai individu sosial pun tidak pernah stagnan selama ia hidup di tengah masyarakatnya.

Secara teknis, tesis utama Berger dan Luckmann adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Ia bukan realitas tunggal yang statis dan final, melainkan merupakan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Realitas bersifat plural ditandai dengan adanya

relativitas seseorang ketika melihat kenyataan dan pengetahuan. Masyarakat adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya, manusia juga produk masyarakat. Seseorang atau individu menjadi pribadi yang beridentitas kalau ia tetap tinggal dan menjadi entitas dari masyarakatnya. Proses dialektis itu, menurut Berger dan Luckmann (Eriyanto, 2002: 14-19), mempunyai tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah usaha ekspresi diri manusia ke dalam dunia luar, baik kegiatan mental maupun fisik. Momen itu bersifat kodrati manusia. Ia selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Ia ingin menemukan dirinya dalam suatu dunia, dalam suatu komunitas. Dan, itulah yang membedakannya dengan binatang. Sejak lahir, bahkan sejak masa foetal, binatang sudah menyelesaikan masa perkembangannya. Tetapi, perkembangan manusia, supaya bisa disebut manusia, belum selesai pada waktu dilahirkan. Ia perlu berproses dengan cara berinteraksi dengan lingkungan dan mereaksinya terus-menerus baik fisik maupun nonfisik, sampai ia remaja, dewasa, tua, dan mati. Artinya, selama hidup manusia selalu menemukan dirinya dengan jalan mencurahkan dirinya dalam dunia. Sifat “belum selesai” itu dilakukan terus-menerus dalam rangka menemukan dan membentuk eksistensi diri (Mursanto, 1993:227).

Objektivikasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasilnya berupa realitas objektif yang terpisah dari dirinya. Bahkan, realitas objektif yang dihasilkan berpotensi untuk “berhadapan” (bahkan mengendalikan) dengan si penghasilnya. Misalnya, dari kegiatan eksternalisasi manusia menghasilkan alat demi kemudahan hidupnya: cangkul untuk meningkatkan pengolahan pertanian atau bahasa untuk melancarkan komunikasi. Kedua produk itu diciptakan untuk menghadapi dunia. Setelah dihasilkan, kedua produk itu menjadi realitas yang objektif (objektivikasi). Ia menjadi dirinya sendiri, terpisah dengan individu penghasilnya. Bahkan, dengan logikanya sendiri, ia bisa memaksa penghasilnya. Realitas objektif cangkul bisa menentukan bagaimana petani harus mengatur cara kerjanya. Ia secara tidak sadar telah didikte oleh cangkul yang diciptakannya sendiri. Begitu juga bahasa. Cara berpikir manusia akhirnya ditentukan oleh bahasa yang diciptakannya sendiri. Bahkan, mereka bisa bersengketa dan perang karena bahasa. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif individual.

Realitas objektif menjadi kenyataan empiris, bisa dialami oleh setiap orang dan kolektif.

Internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif sedemikian rupa sehingga individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, dan sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi itu, manusia menjadi produk masyarakat. Salah satu wujud internalisasi adalah sosialisasi. Bagaimana suatu generasi menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma sosial (termasuk budaya) yang ada kepada generasi berikutnya. Generasi berikut diajar (lewat berbagai kesempatan dan cara) untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mewarnai struktur masyarakatnya. Generasi baru dibentuk oleh makna-makna yang telah diobjektifikasikan. Generasi baru mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai tersebut. Mereka tidak hanya mengenalnya tetapi juga mempraktikkannya dalam segala gerak kehidupannya. (Eriyanto, 2002:15).

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmu, juga tidak diturunkan oleh Tuhan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan dikonstruksi manusia. Pemahaman itu menyiratkan bahwa realitas berpotensi berwajah ganda dan plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, tingkat pendidikan, lingkungan atau pergaulan sosial tertentu akan menafsirkan atau memaknakan realitas berdasarkan konstruksi-nya masing-masing. Misalnya, peristiwa demonstrasi bela Qur'an 411 dimaknakan atau ditafsirkan berbeda-beda oleh beberapa kelompok atau kalangan. Kelompok tertentu mengonstruksi unjukrasa itu sebagai tindakan memaksakan kehendak, rasis, mengganggu ketenteraman masyarakat, dan ditunggangi oleh kepentingan politik tertentu menjelang pilkada DKI tahun 2017. Tetapi, pada saat yang bersamaan, kelompok lain mengonstruksi unjukrasa 411 sebagai tindakan untuk memperjuangkan tegaknya supremasi hukum atas tindakan penistaan agama, yang dilakukan secara sukarela tanpa pamrih demi membela kebenaran. Kedua konstruksi yang berbeda tersebut dilengkapi dengan legitimasi tertentu, sumber kebenaran tertentu, bahwa yang mereka katakan dan mereka percayai itu adalah benar adanya, dan mempunyai dasar atau bukti yang kuat.

Itulah berbagai pandangan tentang realitas. Lalu, bagaimana dengan realitas dalam konteks berita yang disampaikan oleh media massa? Berita dalam media massa tidak bisa disamakan dengan fotokopi dari realitas, ia harus dipandang sebagai hasil konstruksi dari realitas. Karena itu, peristiwa yang sama berpotensi dikonstruksi secara berbeda oleh beberapa media massa. Wartawan atau jurnalis bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa atau kejadian, yang terwujud dalam teks berita. Realitas bukan dioper begitu saja menjadi berita. Realitas adalah produk interaksi antara wartawan dan fakta. Dalam proses internalisasi, realitas diamati oleh wartawan dan diserap dalam kesadaran wartawan. Dalam proses eksternalisasi, wartawan menceburkan dirinya untuk memahami realitas. Konsepsi tentang fakta diekspresikan untuk melihat realitas. Dengan demikian, teks berita yang kita baca di surat kabar atau kita dengar di televisi atau radio adalah produk dari proses interaksi dan dialektika tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas, bagaimana posisi khalayak pembaca atau pendengar berita? Pertanyaan itu bisa terjawab dengan ilustrasi berikut. Tuckman (1978:1) lewat bukunya yang berpengaruh *Making News* menyatakan bahwa “berita adalah jendela dunia”. Melalui berita, kita mengetahui apa yang terjadi di Indonesia, di Malaysia, di Thailand, bahkan di Rohingya dan di Lebanon. Melalui berita, kita mengetahui apa saja yang dilakukan elit politik di Jakarta, di Kuala Lumpur, di Bangkok, bahkan di New York dan di Tokyo. Akan tetapi, apa yang kita lihat, apa yang kita ketahui, dan apa yang kita rasakan mengenai dunia itu tergantung pada jendela yang kita pakai. Jendela itu berukuran besar atau kecil. Jendela yang besar akan membantu kita memandang dunia lebih luas; sebaliknya jendela yang kecil akan membatasi pandangan kita. Selain itu, apakah jendela itu berjeruji atau tidak. Apakah jendela itu bisa dibuka lebar atau hanya bisa dibuka setengah. Apakah lewat jendela itu kita bisa melihat secara bebas ke luar, ataukah hanya bisa mengintip di balik jeruji. Atau, apakah di depan jendela itu ada pohon yang menghalangi penglihatan kita atau tidak. Ternyata, posisi kita sangat tergantung pada jendela. Dalam berita, jendela itulah yang disebut *frame* atau bingkai (Durham, 1998; Entman, 1993; Fisher, 1997).

Terkait dengan *frame* atau bingkai itu, Said (1981) pernah memberikan kritik tajam bagaimana Islam dilihat dalam jendela Barat. Menurut Said, media-media Barat menggambarkan Islam dengan pandangan yang ortodoks. Islam digambarkan dengan

kekerasan, dengan tradisional. Media banyak mewawancarai orang yang itu-itu saja, pakar yang itu-itu saja, dan dengan pandangan yang negatif terus-menerus. Islam identik dengan potong tangan atau hukum rajam yang tidak manusiawi dan teroris. Islam bagi masyarakat Barat identik dengan Timur Tengah. Secara geografis, khalayak Barat merasakan sangat jauh, walaupun hanya lewat imajinasi. Stereotip tentang Islam demikian itu terbentuk karena mereka hanya melihat satu frame, yaitu jendela Barat, yang mereka peroleh lewat berita.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang berfokus pada analisis teks dan konstruksi realitas media. Beberapa metode penelitian yang mungkin digunakan dalam penelitian ini termasuk:

Analisis Konten: Metode ini melibatkan analisis teks media massa untuk mengidentifikasi pola-pola, tema, dan pesan yang disampaikan. Dengan mengidentifikasi bagaimana media massa mengkonstruksi realitas, peneliti dapat memahami cara kerja media dalam membentuk persepsi masyarakat.

Analisis Naratif: Metode ini melibatkan penelusuran narasi yang digunakan oleh media massa dalam membentuk cerita tentang realitas sosial. Ini membantu peneliti memahami bagaimana cerita-cerita tersebut dibangun untuk memengaruhi pandangan masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

1. Kinerja Media Massa

Terkait dengan media massa, paradigma Peter D. Moss (1999) cukup menarik untuk disimak. Ia mengatakan bahwa wacana media massa merupakan konstruk kultural yang dihasilkan oleh ideologi. Karena itu, berita dalam media massa menggunakan frame atau kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, media massa menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat, apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat, apa yang patut dan apa yang tidak patut dilakukan seorang elit, pemimpin, atau penguasa; tindakan apa yang disebut perjuangan, pemberontakan, terorisme, pengkhianat; isu apa yang relevan atau tidak; solusi apa

yang harus diambil dan ditinggalkan. Bagi Moss, ideologi merupakan seperangkat asumsi budaya yang menjadi “normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi”.

Media massa sebagai sarana komunikasi massa, selama ini ada dua pandangan, yaitu pandangan positivisme dan pandangan konstruktivisme. Bagaimana fungsi media massa, bagaimana isi dan sifat berita, bagaimana peristiwa disajikan, dan bagaimana tugas wartawan, dipahami secara berbeda oleh kedua pandangan tersebut.

2. Fungsi Media Massa

Pandangan konstruktivisme memahami tugas dan fungsi media massa berbeda dengan pandangan positivisme. Dalam pandangan positivisme, media massa dipahami sebagai alat penyaluran pesan. Ia sebagai sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator (wartawan, jurnalis) ke khalayak (pendengar, pembaca). Media massa benar-benar sebagai alat yang netral, mempunyai tugas utama penyalur pesan. Tidak ada maksud lain. Kalau media tersebut menyampaikan suatu peristiwa atau kejadian, memang itulah yang terjadi. Itulah realitas yang sebenarnya. Tidak ditambah dan tidak dikurangi.

Dalam pandangan konstruktivisme, media massa dipahami sebaliknya. Media massa bukan hanya saluran pesan, tetapi ia juga subjek yang mengonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini, media massa dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. (Bennett, 1982: 287-288; Hidayat, 1999: 20). Pandangan tersebut menolak argumen yang menyatakan bahwa media sebagai tempat saluran bebas. Berita yang kita baca dan kita dengar dari media bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang terkemas dalam pemberitaan. Peristiwa peristiwa pengeboman, misalnya, selalu diberitakan terkait dengan panatisme agama tertentu. Hal itu bukan menunjukkan realitas yang sebenarnya, tetapi juga menggambar bagaimana media ikut berperan dalam mengonstruksi realitas. Apa yang kita baca dan kita dengar setiap hari

adalah produk dari pembentukan realitas oleh media. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Dengan cara apa media mengonstruksi realitas? Media memilih kejadian mana yang patut diekspos sebagai bahan berita dan mana yang tidak patut. Dalam beberapa peristiwa bom, misalnya, bisa jadi yang dipilih atau diekspos hanya yang terjadi di tempat-tempat ibadah, sementara teror bom di Papua, pembakaran masjid di Tolikara ada tidak diekspos. Media juga memilih orang atau tokoh sebagai sumber berita berdasarkan kriterianya sendiri sehingga hasil pemberitaannya pun cenderung sepihak. Dengan demikian, media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga mendefinisikan peristiwa dan sumber berita. Melalui pemberitaan, media dapat membingkai peristiwa dengan bingkai tertentu. Peristiwa yang telah terbingkai itulah yang didengar dan dibaca khalayak. Khalayak tidak dapat melihatnya dari bingkainya sendiri.

3. Isi dan Sifat Berita

Dalam pandangan positivisme, berita adalah informasi. Ia dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Kenyataan itu ditulis kembali dan ditransformasikan lewat berita. Berita dipandang sebagai *mirror of reality*, karena itu ia harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan (Hallin dan Mancini, 1985:205). Jadi, berita benar-benar linier dan lepas dari kepentingan tertentu. Akan tetapi, dalam pandangan konstruktivisme, berita itu ibarat sebuah drama. Ia tidak menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena atau panggung pertarungan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa (Carey 1989: 21)

Misalnya, demonstrasi 411 tututan kedadilan hukum atas kasus dugaan penistaan oleh Basuki Tjahaja Purnama yang saat ini menjadi perhatian banyak. Media massa secara aktif menugaskan wartawan dan krunya ke lokasi terjadinya. Mereka secara aktif membentuk realitas seperti layaknya sebuah drama. Mereka yang setuju dan yang tidak setuju dengan peristiwa itu dipertentangkan. Lalu dibumbui dengan analisis dari berbagai pihak, tokoh yang terlibat, pakar politik, dan beberapa tokoh agama. Tidak cukup itu, wartawan masih mendefinisikan siapa-siapa yang dianggap pahlawan (*hero*) dan siapa-siapa yang dianggap

pengkhianat. Semua itu dikemas dalam berita bagaikan drama yang dipertontonkan kepada khalayak. Kita disuguhi adegan berdasarkan frame media.

Dari sini, kita bisa memahami bahwa berita tidak pernah vakum dari kepentingan. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ide-logi, dan nilai-nilai. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai (Schudson, 1991: 141-142). Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari suatu realitas. Peristiwa yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda karena ada perbedaan cara melihat atau cara membingkai. Perbedaan realitas yang sesungguhnya dalam berita tidak dianggap salah; tetapi sebagai suatu kewajaran. Yang penting, kita (sebagai khalayak penikmat berita) menyadarinya.

Oleh karena itu, apabila kita menanyakan “Bagaimana berita yang baik”? pada dasarnya kita terjebak pada pandangan positivisme. Kita sering menuntut bahwa berita sebaiknya berimbang, liputan dua sisi, netral, dan objektif. Teori jurnalistik pun memberikan petunjuk (guide) seperti itu. Tetapi, dalam praktiknya, sulit diterapkan. Praktik jurnalistik berbeda dengan teori jurnalistik. Hal itu karena media massa, melalui wartawan dan krunya, tidak bisa lepas dari konteks sosial yang dihadapinya.

4. Fungsi Dan Tugas Wartawan

Dalam pandangan positivisme, berita dilihat sebagai pencerminan realitas. Curran (1996: 120) mengatakan “pesan adalah realitas itu sendiri”. Positivisme berasal dari kata positif. Kata positif disini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta (Hakim & Saibani, 2008: 296). Positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857).

Dengan demikian, seorang wartawan yang baik adalah wartawan yang mampu memindahkan realitas itu ke dalam berita. Wartawan dituntut mampu bekerja secara profesional. Ia harus bisa menyingkirkan keberpihakan dan pilihan moral sehingga apa yang diungkapkan dalam berita murni fakta, bukan penilaian individu wartawan. Wartawan seperti layaknya seorang pengamat (observer). Ia hanya bertugas memberikan atau mentransfer apa yang dia lihat dan apa yang dia

rasakan di lapangan. Karena itu, wartawan harus bisa berfungsi sebagai “pemulung” yang netral, yang mengambil fakta di lapangan ada adanya, tidak ditambah dan tidak dikurangi.

Dengan demikian, realitas yang dilaporkan wartawan sama dengan realitas yang sesungguhnya. Sebagai pelapor, ia harus mengambil jarak dengan objek yang diliput. Adanya jarak itu akan membantu wartawan mendapatkan fakta apa adanya. Adanya jarak itu juga akan membatasi kemungkinan subjektivitas personal yang bermain ketika meliput peristiwa. Dengan cara itulah, sesuai dengan pandangan positivisme, objektivitas pemberitaan bisa diperoleh.

Pandangan konstruktivisme tidaklah demikian, wartawan dipandang sebagai aktor atau agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta atau peristiwa, tetapi juga ikut terlibat dalam pendefinisian fakta atau peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan bukan pemulung yang mengambil fakta begitu saja. Karena dalam kenyataannya, tidak ada realitas yang bersifat eksternal dan objektif yang berada di luar diri wartawan. Sebaliknya, realitas itu dibentuk dan diproduksi melewati proses konstruksi yang dilakukan wartawan. Lewat pemahaman dan pemaknaan subjektif wartawanlah, realitas itu muncul. Seperti dikatakan Lichtenberg, realitas hasil konstruksi itu selalu terbentuk melalui konsep dan kategori yang kita buat (dalam hal ini wartawan). Kita tidak dapat melihat dunia tanpa kategori, tanpa konsep. Artinya, kalau seorang wartawan menulis berita, ia sebetulnya membuat dan membentuk dunia, membentuk realitas. Ia tidak mungkin mengambil jarak dengan objek yang akan diliput (Hartley, 1990:13).

Mengapa demikian? Karena ketika ia meliput suatu peristiwa dan menuliskannya, ia secara sengaja atau tidak menggunakan dimensi persepsualnya. Ketika ia membuat berita, ia sebetulnya telah menjalin transaksi dan hubungan dengan objek yang diliputnya. Dengan demikian, berita pada dasarnya adalah produk dari transaksi antara wartawan dan fakta yang ia liput, antara wartawan dan sumber berita.

Konsekuensi logis dari agen konstruksi realitas adalah etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan merupakan bagian yang integral dan inheren dalam produksi berita. Walaupun pandangan positivisme menghendaki agar hal itu dihindari oleh wartawan, dalam kenyataannya tidaklah mungkin dihilangkan.

Wartawan bukanlah robot yang bekerja seperti mesin elektronik. Wartawan mempunyai pengetahuan, pengalaman, motivasi, keinginan, dan hal-hal lain yang berbau subjektif, yang tidak mungkin bisa dilepaskan ketika berhadapan dengan fakta sosial. Bahkan, lebih radikal lagi, ia mempunyai preferensi dalam proses kerjanya. Ia bukan dengan cara: melihat, menyimpulkan, dan menulis; tetapi lebih sering terjadi: menyimpulkan, lalu melihat fakta apa yang ingin dikumpulkan di lapangan. Di situ jelaslah bahwa wartawan tidak bisa menghindarkan diri dari kemungkinan subjektivitas. Ia memilih fakta yang ingin ia pilih dan membuang fakta yang ingin ia buang.

Simpulan

Dari uraian tersebut kesimpulan yang dapat kita ketahui Bersama bahwasanya betapa besar kekuasaan media massa mengonstruksi realitas. Setiap hari kita disuguhi berita hasil konstruksi media. Berita hasil pemaknaan media atas dunia. Kita mengetahui dunia hanya lewat jendela atau frame yang dipasang media. Padahal, jendela itu mungkin sempit, berjeruji, dan di depannya ada pohon penghalang. Anehnya, dunia yang kita lihat sering kita anggap sebagai dunia yang sebenarnya. Kita sering berdiskusi, berargumentasi, berdebat, bahkan bertengkar berdasarkan pemahaman kita terhadap dunia hasil konstruksi media.

Daftar Pustaka

- Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saibani, *Filsafat Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2008.
- Bennett, Tonny. 1982. Media, Reality, Signification. Dalam Michael Gurevitch, Tonny Bennett, dan James Wollacott (ed.). *Culture, Society and the Media*. London: Methuen.
- Carry, James W. 1989. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Boston: Unwin Hyman.
- Cornfield, Michel B. 1992. The Press and Political Controversy: The Case for Narrative Analysis. *Political Communication*. Vol. 9. No.1.
- Curran, James. 1996. Rethinking Mass Communication. Dalam James Curran, David Morley, dan Valerie Walkerdine (ed.). *Cultural Studies and Communication*. London: Arnold.

- _____. 1996. The New Revisionism in Mass Communication Research: A Reappraisal. Dalam James Curran, David Morley, dan Valerie Walkerdine (ed.). *Cultural Studies and Communication*. London: Arnold. Durham, Frank D. 1998. „News Frames as Social Narrative: TWA Flight 800. „
Journal of Communication. Vol. 48. No. 4.
- Entman, Robert M. 1993. „Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Political Communication*. Vol. 43. No. 4.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Glasser, Theodore L. 1999. Objectivity and News. Dalam Howard Tamber (ed.). *News: A Reader*. Oxford: Oxford University Press.
- Hallin, Daniel C. dan Paolo Mancini. 1985. Speaking of the President. Dalam Michel Gurevitch dan Mark R. Ley (ed.). *Mass Communication Review Yearbook*. Vol 4.
- Hartley, John. 1990. *Understanding News*. London and New York: Routledge.
- Hidayat, Dedy N. 1999. „Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*. Vol. 3. April. 1999.
- Politik Media, Politik Bahasa dalam Proses Legitimasi dan Delegitimasi Rezim Orde Baru. Dalam Sandra Kartika dan M. Mahendra *World*. New York: Pantheon Books (ed.). *Dari Keseragaman: Wacana Multikultural dalam Media*. Jakarta: LSPP.

